

# Reportase Kunjungan Musium

Kontribusi Dari Rumah Cerdas Kreatif  
Monday, 10 November 2008

Cuaca hari Minggu, tanggal 9 November 2008 nampak cerah dengan semburat cahaya matahari yang menyelinap melalui jendela rumah kami. Hari ini, kami berencana untuk mengambil bagian dalam kegiatan Kunjungan Musium Bank Indonesia yang digagas oleh Komunitas Lebah yang disupport oleh Bank Indonesia. Kami dari Rumah Cerdas Kreatif mengambil peran sebagai relawan dokumentasi yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan kunjungan musium tersebut.

Kegiatan Kunjungan Musium ini sendiri, informasinya didapatkan dari email yang berasal dari milis 1001buku, dimana kami ikut menjadi salah satu anggota milis. Kegiatan Kunjungan Musium ini ditujukan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan untuk melakukan kunjungan musium ini secara mandiri. Target peserta kunjungan musium ini, seperti yang disampaikan oleh Nandha, selaku koordinator kegiatan, adalah para anak-anak yang tergabung dalam komunitas Taman Bacaan, Anak-anak panti asuhan, Anak-anak Rumah Singgah, dan komunitas lainnya yang dianggap perlu mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang bernuansa rekreatif edukatif ini

Pagi, pukul 07.30 Wib kami sekeluarga dengan menggunakan kendaraan kijang, meluncur ke lokasi kegiatan, yaitu Musium Bank Indonesia yang berlokasi tepat di depan stasiun Jakarta Kota. Lalu lintas hari Minggu yang lancar, mengantarkan kami tiba di lokasi kegiatan pada pukul 08.00 Wib. Tiba di lokasi kegiatan, nampak sudah tiba di 2 unit Bus Blue Bird yang penuh dengan anak-anak beserta para pendampingnya. Di depan pintu masuk musium, juga terlihat 2 wanita yang rupanya juga menjadi relawan dalam kegiatan kunjungan musium ini.

Tak lama menunggu, Mas Nandha yang menjadi koordinator kegiatan datang di lokasi, dan langsung memberikan arahan singkat kepada kami selaku relawan, dan memberikan gambaran teknis kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Secara teknis, kegiatan kunjungan musium ini akan mengunjungi 3 musium yang ada di sekitar wilayah Kota Tua, yaitu Musium Bank Indonesia, Musium Bank Mandiri, dan Musium Fatahillah. Ketika semuanya dirasa siap, kegiatan kunjungan akhirnya dimulai.

Peserta kegiatan pada trip pertama hari ini, berasal dari Kelompok Al-Kautsar dan Kelompok Beranda. Setiap kelompok terdiri dari sekitar 65 anak dengan 4 hingga 5 orang pendamping. Jadi tantangan tersendiri bagi relawan mengatur lebih dari 120 orang anak untuk mengikuti kegiatan kunjungan. Anak-anak dibariskan dan secara teratur masuk ke lokasi kunjungan pertama, yaitu Musium Bank Indonesia.

Memasuki ruang pertama di museum BI, para peserta disambut oleh guide museum yang memberikan ucapan selamat datang dan menyampaikan beberapa informasi yang berkaitan dengan tata tertib selama kegiatan kunjungan.

Usai Sang Pemandu menyampaikan ucapan selamat datang, para peserta di bawa ke satu ruangan yang didepannya terpampang Poster Dinding Besar yang menceritakan riwayat berdirinya Musim Bank Indonesia sejak awal hingga hari ini. Semua anak nampak menyimak dengan baik semua yang disampaikan oleh sang pemandu.

Kunjungan kemudian bergeser ke tempat berikutnya, yaitu Ruang Animasi Bayangan, dimana anak-anak peserta kegiatan dapat bermain Game Animasi Bayangan yang cukup menyenangkan. Permainan Bayangan ini dilakukan dengan cara membentuk bayangan dengan menggunakan tangan hingga koin yang jatuh terkurung.

Usai bermain Game Animasi Bayangan, para peserta kemudian diajak masuk ke ruangan studio untuk menyaksikan Film Animasi yang menceritakan beberapa aktifitas yang berkaitan dengan uang dan bank. Teknik penyampaian informasi melalui Film Animasi, dirasakan cukup mengena dengan peserta yang sebagian besar adalah anak-anak. Semua anak yang memenuhi ruangan studio, nampak antusias menyimak Film Animasi yang ditayangkan.

Tayangan akhirnya usai, dan para peserta kunjungan kemudian bergeser ke ruangan selanjutnya, yaitu ruangan numismatik atau ruangan Koleksi Mata Uang. Sebelum memasuki ruangan, kami semua berkumpul di depan pintu masuk ruangan yang ternyata adalah bekas ruangan penyimpanan uang yang pintunya terbuat dari Baja setebal 65 centimeter dengan berat lebih dari 200 ton. Dihadapan peserta yang duduk bersila di lantai, pemandu museum memberikan penjelasan tentang asal muasal uang dan perkembangan uang di Indonesia.

Dijelaskan bahwa uang yang pertama kali ada di Indonesia adalah uang Masha yang dipergunakan pada masa kerajaan Majapahit. Juga dijelaskan tentang keberadaan uang kasha yang ditemukan di daerah Banten. Satu lagi hal menarik, bahwa lokasi yang dijadikan tempat duduk sang pemandu, ternyata adalah replika raksasa dari uang kasha yang dahulu berlaku di kerajaan Banten.

Usai mendapatkan penjelasan, peserta kemudian masuk ke dalam ruangan Numismatik dan nampak asyik mengamati berbagai koleksi mata uang logam kuno dan mata uang kertas yang berlaku pada jaman penjajahan dan pada masa awal kemerdekaan dahulu.

Puas menikmati koleksi mata uang, para peserta akhirnya menyudahi kunjungan di Museum Bank Indonesia dengan membawa informasi yang berkaitan dengan uang dan bank. Semua peserta nampak menikmati kunjungan ini.

Acara kemudian berlanjut dengan mengunjungi Museum Bank Mandiri yang lokasinya persis berada di samping Museum Bank Indonesia. Berjalan beriring, para peserta menuju ke lokasi Museum Bank Mandiri dan disambut oleh 2 orang

penjaga yang berseragam tentara Batavia tempo dulu lengkap dengan senapan laras panjangnya. Masuk ke dalam ruangan, nampak suasana Front Line Bank Tempo Dulu. Pada bagian dalamnya, terlihat beragam peralatan Bank Tempo Dulu yang digunakan dalam kegiatan operasional bank. Beberapa peralatan yang terpajang antara lain adalah Mesin hitung Kuno dan Mesin Ketik Kuno. Juga ada koleksi Buku Besar Keuangan yang ukurannya benar-benar besar. Melihat ragam koleksi yang ada, semua peserta nampak takjub.

Pemandu museum Bank Mandiri kemudian membawa kami ke ruangan bawah tanah, melihat beragam brankas dari yang berukuran kecil, hingga yang berukuran besar. Peserta juga dibawa ke ruangan numismatik yang berisi beragam koleksi mata uang kuno dan beragam mata uang yang pernah beredar di Indonesia. Usai melihat beragam koleksi uang, pemandu membawa para peserta menjelajahi ruangan yang ada di Gedung Museum yang luas keseluruhannya mencapai lebih dari 22.000 meter persegi.

Para peserta diajak melihat ruangan yang dahulu digunakan sebagai ruang kerja Direktur, Ruang Ganti Direktur, kamar Mandi tempo dulu, Ruang Rapat Dewan Direktur dan Ruang Makan lengkap dengan perlengkapan makan mewahnya.

Cukup melelahkan melakukan perjalanan berkeliling museum Bank Mandiri. Usai berkeliling, peserta kemudian disambut dengan suara saxophon yang dimainkan oleh prajurit tempo dulu. Musik Saxophon tersebut mengiringi para peserta kunjungan Museum Bank Mandiri meninggalkan Gedung Museum Bank Mandiri dan melanjutkan kunjungan ke lokasi berikutnya, yaitu Museum Fatahillah atau Museum Jakarta.

Perjalanan menuju ke Museum Fatahillah hanya membutuhkan waktu lima menit berjalan kaki melewati kawasan Kota Tua. Pada hari ini, suasana di pelataran Museum Fatahillah cukup meriah, karena sedang berlangsung kegiatan pesta budaya. Setiba di lokasi museum, para peserta dibagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing dipandu oleh seorang pemandu.

Perjalanan kunjungan di Museum Fatahillah, dimulai dengan cerita tentang cikal-bakal berdirinya kota Jakarta dan pemaparan tentang ditemukannya beragam peralatan yang digunakan oleh orang-orang zaman prasejarah. Sambil berjalan menjelajah museum, pemandu memberikan penjelasan singkat tentang berbagai koleksi Batu prasasti yang ada di Museum Fatahillah.

Pemandu museum juga memberikan penjelasan tentang tokoh-tokoh Belanda yang lukisannya terpajang di dinding museum. Juga dijelaskan beragam koleksi furniture yang ukurannya sangat besar dan terbuat dari kayu Jati yang terkenal dengan kekuatannya.

Beranjak ke lantai 2 Museum Fatahillah, pemandu membawa peserta ke Balkon Gedung Museum yang dahulu merupakan Balai Kota Batavia. Pemandu memberikan penjelasan, bahwa Balkon tersebut pada Zaman Belanda dahulu, dijadikan sebagai tempat pengadilan rakyat bagi para kriminal yang ditangkap oleh petugas kepolisian Belanda.

Cerita ngeri juga disampaikan, bahwa dari atas Balkon ini sering diputuskan hukuman yang berupa Hukuman Pancung dan Hukuman Rendam Air di Penjara Air Bawah Tanah yang lokasinya berada di bagian bawah museum. Pangeran Diponegoro pada masa peperangan dahulu, juga pernah dihukum di penjara air bawah tanah tersebut. Sang pemandu juga menunjukkan Pedang yang pernah digunakan untuk mengeksekusi tahanan yang dijatuhi hukuman pancung.

Akhirnya kunjungan ke museum Fatahillah yang merupakan museum ketiga yang dikunjungi oleh para peserta berakhir.

Semua peserta berbaris dan berjalan kembali menuju ke lokasi Bis yang membawa mereka pagi tadi. Kelelahan terpancar di wajah anak-anak peserta kegiatan. Namun kelelahan tersebut seolah terbayar dengan pengalaman dan sensasi melintasi ruang waktu ke masa tempo dulu. Kelelahan tersebut juga terbayar dengan didapatkannya ragam informasi dan pengetahuan yang dapat memperkaya kasanah dan wawasan para peserta.

Akhirnya, melalui pembimbing mereka masing-masing, para anak peserta kegiatan kunjungan Musium yang digagas oleh Komunitas Lebah dengan dukungan penuh dari Bank Indonesia ini, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mewujudkan kegiatan yang rekreatif dan edukatif ini. Para peserta berharap, kegiatan ini dapat terus dilakukan dengan lokasi musium yang berbeda. Tepat pukul 13.00 Wib, para peserta yang merupakan peserta trip pertama di Hari Minggu tanggal 9 November 2008 ini, meninggalkan lokasi musium dengan membawa berjuta kenangan dan pengetahuan.